

**KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM MEMOAR
MELLOW YELLOW DRAMA KARYA AUDREY YU JIA HUI:
TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA**

Skripsi ini Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Humaniora



**PRODI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2022**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini Telah Disetujui oleh Pembimbing pada Tanggal 20 Desember 2022

**KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM MEMOAR MELLOW
YELLOW DRAMA KARYA AUDREY YU JIA HUI: TINJAUAN
PSIKOLOGI SASTRA**

Pembimbing I,



**Dr. Zurmailis, M.A.
NIP 196503032005012001**

Pembimbing II,



**Dr. Fadlillah, M.Si.
NIP 196404041999031002**

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sastra Indonesia,



**Dr. Aslinda, M.Hum.
NIP 196406221989012001**

LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI

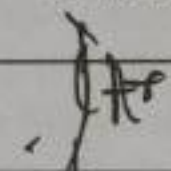
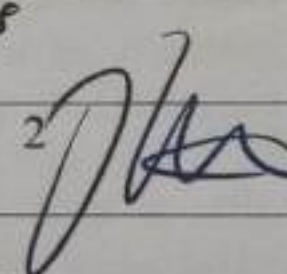
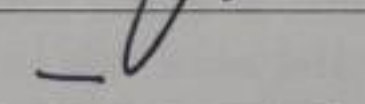
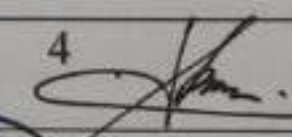
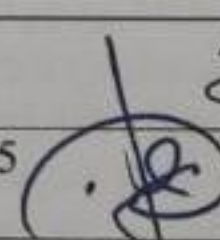
Konflik Batin Tokoh Utama dalam Memoar *Mellow Yellow Drama* Karya Audrey Yu Jia Hui: Tinjauan Psikologi Sastra

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan tim penguji ujian sarjana humaniora
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang

Pada Tanggal 20 Desember 2022


Pukul 10.00 WIB-Selesai

TIM PENGUJI

No.	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Drs. M. Yusuf, M.Hum.	Ketua	1 
2.	Sudarmoko, Ph.D	Sekretaris	2 
3.	Dr. Noni Sukmawati, M.Hum.	Anggota	3 
4.	Dr. Zurmailis, M.A.	Anggota	4 
5.	Dr. Fadlillah, M.Si.	Anggota	5 

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sastra Indonesia,



Dr. Aslinda, M.Hum

NIP. 196406221989012001

ABSTRAK

Rinaldi S. 1510722022. Judul Skripsi: Konflik Batin Tokoh Utama dalam Memoar *Mellow Yellow Drama* karya Audrey Yu Jia Hui. Pembimbing I Dr. Zurmailis, M.A. Pembimbing II Dr. Fadlillah, M.Si, Prodi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Andalas. Padang. 2022.

Memoar *Mellow Yellow Drama* merupakan bentuk pengakuan kisah lika-liku kehidupan seorang gadis keturunan minoritas Tionghoa-Indonesia yang mencari jati diri sebagai minoritas dengan mencintai ideologi Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika negara Indonesia namun terhalang dengan identitasnya sendiri sehingga menimbulkan gejolak batin dalam dirinya. Pembahasan dalam penelitian ini yaitu menjelaskan konflik batin tokoh utama dalam memoar *Mellow Yellow Drama* karya Audrey Yu Jia Hui memakai psikoanalisis Lacan, yaitu teori psikoanalisis yang menjelaskan tentang psikologi kepribadian atau yang disebut dengan hasrat. Hasrat menurut Lacan terdiri dari dua lapisan, yaitu lapisan sadar dan tak sadar, menjelaskan kepribadian seseorang melalui tiga konsep, yaitu simbolik, imajiner, dan yang real.

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Cara mengumpulkan data dimulai dengan membaca memoar *Mellow Yellow Drama* dan setelah itu mengumpulkan semua bahan yang memiliki kaitan langsung dengan penelitian ini baik berupa tulisan dan buku-buku, situs, maupun studi kepustakaan. Penganalisisan data menggunakan metode deskriptif analisis yaitu menguraikan memberikan penjelasan mengenai fakta-fakta yang ada.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa konflik batin tokoh utama dalam memoar *Mellow Yellow Drama* berasal dari kecerdasan Audrey yang terlahir sebagai anak *gifted* tidak dapat mengerti oleh orangtuanya dengan benar. Memiliki pola pikir yang kritis sehingga Audrey menemukan cinta pertamanya yaitu ideologi Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika. Kecintaan inilah yang membuat Audrey hidup dalam tekanan akibat penolakan dari orangtua dan orang-orang sekitar yang menganggap bahwa Audrey sebagai wanita keturunan Tionghoa tidak pantas mencintai bangsa dan negara karena keturunan minoritas Tionghoa telah menjadi sasaran dalam lingkaran kekerasan etnis selama puluhan tahun.

Kata Kunci: Konflik Batin, Lacan, Audrey, *gifted*, memoar

KATA PENGANTAR



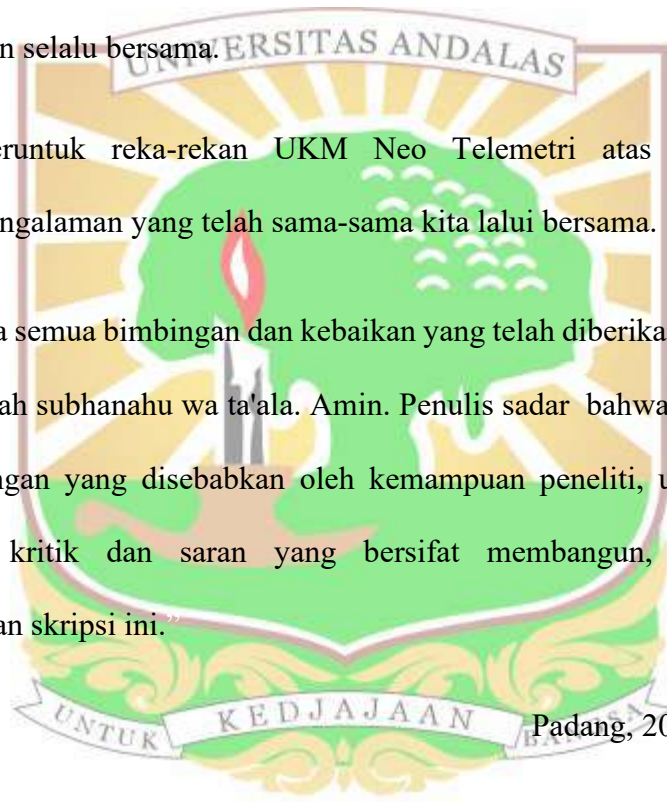
Alhamdulillahirobbilalamin, puji syukur atas izin dan segala rahmat Allah subhanahu wa ta'ala, yang melimpahkan rahmat dan karunia-Nya pada penulis, sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Skripsi dengan judul konflik batin tokoh utama dalam memoar *Mellow Yellow Drama* karya Audrey Yu Jia Hui ini adalah syarat untuk memperoleh gelar sarjana Humaniora pada program Sastra Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas.”

Penelitian dan selesainya skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari semua pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih dengan sepenuhnya kepada:

- a. Pembimbing I, Ibu Dr. Zurmailis, M.A. yang telah membimbing selama proses menyusun dan memberikan masukan dan saran pada skripsi ini.
- b. Pembimbing II, Bapak Dr. Fadlillah, M.Si. yang telah memberikan bimbingan, pengetahuan dan saran-saran hingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
- c. Ibu Dr. Aslinda, M.Hum. dan Bapak Alex Darmawan, S.S., M.A. selaku ketua dan sekretaris Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya.
- d. Bapak dan ibu dosen pengajar Prodi Sastra Indonesia, fakultas Ilmu Budaya yang telah memberikan pelajaran yang bermanfaat kepada peneliti.

- e. Bapak dan ibu staff administrasi Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya yang telah memudahkan proses akademik peneliti.
- f. Teruntuk Mama dan Nenek atas doa, pengorbanan, dan jerih payahnya yang selama ini selalu memberi kecukupan, fasilitas dengan tetesan keringat dan air mata.
- g. Teruntuk teman-teman Sastra Indonesia angkatan 15, yang selalu baik dan selalu bersama.
- h. Teruntuk reka-rekan UKM Neo Telemetry atas perjuangan dan pengalaman yang telah sama-sama kita lalui bersama.

Semoga semua bimbingan dan kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti dibalas oleh Allah subhanahu wa ta'ala. Amin. Penulis sadar bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan yang disebabkan oleh kemampuan peneliti, untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun, sehingga dapat menyempurnakan skripsi ini.”



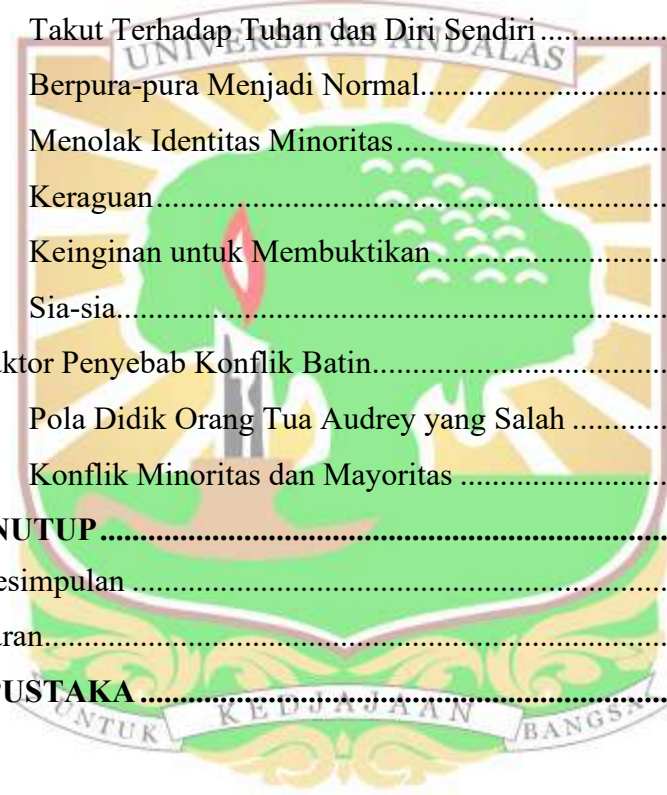
Padang, 20 Desember 2022

Rinaldi S

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Manfaat Penelitian	4
1.5. Tinjauan Pustaka	5
1.6. Landasan Teori.....	6
1.6.1. Unsur-unsur Pembangun Karya Sastra	6
1.6.2. Psikologi Sastra.....	8
1.6.3. Konflik Batin	10
1.7. Metode dan Teknik Penelitian	11
1.8. Sistematika Penulisan	13
BAB II ANALISIS INSTRINSIK.....	14
2.1. Pengantar.....	14
2.2. Tokoh dan Penokohan.....	14
2.2.1. Audrey	15
2.2.2. Mama	19
2.2.3. Papa.....	20
2.2.4. Dokter Zhang	20
2.3. Latar	21
2.3.1. Latar Tempat.....	22
2.3.2. Latar Waktu	23
2.3.3. Latar Sosial	24
2.4. Alur	25
2.4.1. Tahapan Awal	26

2.4.2.	Tahapan Tengah.....	29
2.4.3.	Tahapan Akhir	31
2.5.	Tema.....	32
BAB III ANALISIS PSIKOLOGI.....		34
3.1.	Pengantar.....	34
3.2.	Konflik Batin Tokoh Utama.....	34
3.2.1.	Mempertanyakan Arti Kehidupan	34
3.2.2.	Menemukan Arti Kehidupan	35
3.2.3.	Takut Terhadap Tuhan dan Diri Sendiri	36
3.2.4.	Berpura-pura Menjadi Normal.....	37
3.2.5.	Menolak Identitas Minoritas.....	38
3.2.6.	Keraguan.....	39
3.2.7.	Keinginan untuk Membuktikan	40
3.2.8.	Sia-sia.....	41
3.3.	Faktor Penyebab Konflik Batin.....	42
3.3.1.	Pola Didik Orang Tua Audrey yang Salah	42
3.3.2.	Konflik Minoritas dan Mayoritas	43
BAB V PENUTUP.....		45
4.1.	Kesimpulan	45
4.2.	Saran.....	46
DAFTAR PUSTAKA.....		47



BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Audrey Yu Jia Hui merupakan gadis genius keturunan Tionghoa-Indonesia yang telah menyelesaikan pendidikan SMU dan melanjutkan studinya ke perguruan tinggi saat usia 13 tahun. Selama 3 tahun menempuh pendidikan di The College of William and Mary, Virginia Amerika Serikat, Audrey berhasil meraih gelar sarjana di bidang Fisika dengan predikat summa cum laude di usia 16 tahun. Audrey terlahir dengan nama Maria Audrey Lukito di kota Surabaya pada tanggal 1 Mei 1988. Terlahir sebagai anak genius, Audrey telah mulai mempertanyakan sifat arti dan makna hidup sebelum memasuki taman kanak-kanak.

Pertanyaan tentang arti kehidupan tersebut menjadi gejolak batin bagi Audrey yang masih berumur 6 tahun. Pertanyaan tersebut menjadikan Audrey sebagai anak yang “aneh” oleh orang sekitarnya. Tak hanya itu, Audrey di cap aneh karena kecintaannya terhadap Ideologi Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika yang ia temukan saat pertama kali memasuki sekolah dasar. Audrey sebagai masyarakat minoritas Tionghoa mendapat penolakan dari orangtuanya tentang kecintaannya terhadap ideologi Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika. Pada akhirnya Audrey hidup dengan penuh tekanan batin oleh teman, kerabat, dan orangtuanya yang tidak memahami arti dari ideologi Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika. Kisah lika-liku kehidupan Audrey sebagai minoritas yang mempertahankan kecintaannya terhadap ideologi Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika tersebut ia tuangkan dalam buku memoar *Mellow Yellow*

Drama pada tahun 2014 dengan tebal 242 halaman terbitan PT Bentang Pustaka di Yogyakarta.

Audrey salah satu anak gifted Indonesia yang dibuktikan dengan diterimanya berkuliah Mary Baldwin College, Virginia, USA dengan Program for the Exceptionally Gifted (PEG) pada usia 13 tahun. Sebutan anak berbakat yang menonjol karena potensi kecerdasannya dalam literatur psikologi dikenal dengan sebutan *gifted and talented children*. Kata *gifted* atau *talented* dalam kamus yang disusun oleh Echols dan Shadily (1993) memiliki persamaan arti yaitu berbakat. Tidak banyak anak berbakat yang terekspos ke publik maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian pada memoar *Mellow Yellow Drama* karya Audrey Yu Jia Hui dengan tinjauan psikologi sastra.

Menurut KKBI Memoar ialah “ingatan sejarah atau catatan peristiwa masa lalu menyerupai autobiografi (riwayat hidup pribadi yang ditulis sendiri, ditulis dengan menekankan pada pendapat, kesan, dan tanggapan pencerita atas peristiwa yang dialami dan tokoh-tokoh yang terkait dengannya.” Singkatnya catatan atau rekaman tentang pengalaman hidup seseorang yang dapat disajikan dalam bentuk cerita. Adanya unsur cerita dan peristiwa yang disajikan dalam memoar maka memoar dapat dikategorikan dengan karya sastra. Menurut Sumardjo & Saini (1997: 3-4) sastra adalah ungkapan kepribadian manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan dalam bentuk gambaran konkret yang membangkitkan daya tarik melalui sarana bahasa. Sehingga di dalam sastra terdapat unsur-unsur pikiran, pengalaman, ide, perasaan, semangat, kepercayaan, ekspresi atau ungkapan, bentuk dan bahasa. Hal ini didukung oleh pendapat Saryono (2009: 18) yang berpendapat bahwa sastra mampu untuk merekam segala pengalaman dalam bentuk

pengalaman empiris-natural maupun pengalaman berupa non empiris-supernatural, dengan kata lain sastra mampu menjadi saksi dari kehidupan manusia.

Ada tiga tokoh yang membahas teori psikoanalisis yaitu Sigmund Freud, lalu dikembangkan dan diperluas oleh Carl Gustav Jung dan selanjutnya Lacan dengan psikoanalisis sastra yang dapat didasarkan dari psikoanalisis Sigmund Freud dan Carl Gustav Jung yang dimana Freud memfokuskan analisisnya pada tataran kehidupan mental terutama bagian seksual, yang terdiri atas alam tidak sadar, alam bawah sadar, dan alam sadar yang berhubungan dengan wilayah pikiran id, ego, dan superego selanjutnya Carl Gustav Jung memfokuskan analisisnya pada alam kesadaran (kesadaran) dan alam tidak sadar (ketidaksadaran) yang berhubungan dengan tipe ekstrasversi dan tipe introversi. Sementara itu, penelitian ini menggunakan psikoanalisis Lacan, yaitu teori psikoanalisis yang menjelaskan tentang psikologi kepribadian atau yang disebut dengan hasrat. Hasrat menurut Lacan terdiri dari dua lapisan, yaitu lapisan sadar dan tak sadar. Lacan juga menjelaskan kepribadian seseorang melalui tiga konsep, yaitu simbolik, imajiner, dan yang real. Inilah nanti yang dianalisis dari konflik batin tokoh utama dalam memoar *Mellow Yellow Drama* karya Audrey Yu Jia Hui menggunakan psikoanalisis Lacan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah yang akan dijelaskan antara lain:

1. Bagaimana bentuk konflik batin tokoh utama dalam memoar *Mellow Yellow Drama* karya Audrey Yu Jia Hui?
2. Apa saja faktor yang menyebabkan terjadinya konflik batin tokoh utama dalam memoar *Mellow Yellow Drama* karya Audrey Yu Jia Hui?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan bentuk konflik batin tokoh utama dalam memoar *Mellow Yellow Drama* karya Audrey Yu Jia Hui.
2. Menjelaskan faktor penyebab terjadinya konflik batin tokoh utama dalam memoar *Mellow Yellow Drama* karya Audrey Yu Jia Hui.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini ada dua, manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan memperkaya ilmu pengetahuan mengenai studi Sastra Indonesia, terkhusus terhadap bidang Psikologi Sastra.

2. Manfaat Praktis



Diharapkan penelitian ini dapat membantu pembaca untuk dapat lebih memahami isi cerita dari memoar *Mellow Yellow Drama* dan pembaca lebih dapat mengetahui maksud dan tujuan dari memoar ini.

1.5. Tinjauan Pustaka

Hingga saat ini, belum terdapat penelitian yang membahas mengenai konflik batin dalam memoar *Mellow Yellow Drama* karya Audrey Yu Jia Hui yang dianalisis dengan tinjauan psikologi sastra. Namun demikian, penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti, antara lain sebagai berikut:

1. Susanti, Oktavia (2011) "Konflik Batin Tokoh Laman dalam Novel *Menjadi Tua dan Tersisih: Tinjauan Psikologi Sastra*. Berdasarkan hasil penelitian, Susanti menyimpulkan bentuk konflik batin Laman ialah keinginan untuk membunuh, menangis dan merasa jijik dengan dirinya sendiri, serta mematikan lampu saat membaca. Hubungan dengan skripsi ini terletak pada tinjauan yang digunakan yaitu tinjauan psikologi sastra.
2. Agustina, Rini (2015) "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Catatan Malam Terakhir* Karya Firdya Taufiqurrahman. Berdasarkan hasil penelitian, Agustina menyimpulkan konflik batin tokoh utama ialah perasaan kecewa, malu, bingung, sedih, iri hati khawatir, curiga, dan takut.
3. Madiah, Azurah (2016) "Konflik Batin Tokoh Utama Perempuan dalam Novel *Surga Yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia: Tinjauan Psikologi Sastra. Berdasarkan hasil penelitian, Azurah menyimpulkan bahwa novel

ini memperlihatkan masalah poligami dan kesabaran seorang istri menerima kenyataan bahwa suaminya melakukan poligami.

1.6. Landasan Teori

1.6.1. Unsur-unsur Pembangun Karya Sastra

A. Unsur Intrinsik

Menurut Nurgiyantoro (2012:23), unsur intrinsik yaitu unsur-unsur yang membangun karya itu sendiri yang menyebabkan karya sastra itu hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur secara faktual yang akan di jumpai jika orang membaca karya sastra. Dalam penelitian tidak semua unsur intrinsik yang digunakan unsur intrinsik berfungsi sebagai pendukung dalam kajian kepribadian tokoh dalam novel. Adapun unsur intrinsik yang diperlukan yaitu:

1) Alur

Menurut Nurgiyantoro (2012:96) “plot atau alur cerita adalah sesuatu yang lebih tinggi dan kompleks dari sebuah cerita. Plot mengandung unsur misteri untuk dipahami, dibutuhkan unsur intelegensi, membutuhkan kejelasan antar peristiwa yang diceritakan, dan dukan sekedar urutan waktu.

2) Tokoh dan Penokohan

Menurut Jones (dalam Nurgiyantoro, 2009:165) penokohan adalah pelukisan atau gambaran tentang tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan terdiri dari

menggambarkan keadaan tokoh cerita, keadaan fisik dan mentalnya berupa pandangan hidup, sikap, kepercayaan, adat istiadat, dan sebagainya (Suharianto, 1982:11).

3) Latar

Menurut Nurgiyantoro (2012:227), latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu walau masing-masing menawarkan masalah yang berbeda-beda dan dapat di bicarakan secara sendiri. Hal yang sama dijelaskan Kosasih (2012:67) "Latar atau setting meliputi tempat, waktu, dan budaya yang digunakan dalam suatu cerita. Latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya suatu cerita.

4) Tema

Menurut Siswanto (2008:161), Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita. Tema berperan sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya rekaan yang diciptakannya.

B. Unsur Ekstrinsik

Ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (2012:23), unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu sendiri.

1.6.2. Psikologi Sastra

Menurut Endraswara (2013) psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Penulis akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Psikologi sastra mengenal karya sastra sebagai refleksi kejiwaan. Pengarang akan menangkap gejala-gejala jiwa, kemudian mengolahnya menjadi sebuah teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya.

Sementara itu, teori analisis yang akan dilakukan adalah psikoanalisis Jacques Lacan. Dalam teori Jacques Lacan, hasrat menjadi titik pusat perhatian dalam kritik kebudayaan, bukan pengetahuan. Bersamaan dengan bentuk hasrat, identifikasi bekerja dalam tiga tatanan subjektivitas, yaitu Simbolik, Imaginer, dan Yang Real (Bracher, 2009: 31-33)

Cara utama yang dilakukan budaya saat bekerja dalam hasrat tatanan simbolik adalah dengan cara memberikan kesempatan atau mencegah kita menikmati pemuasan narsistik pasif di dalam lingkungan diskursus yang dikendalikan oleh penanda utama kita (Bracher, 2009: 37). Fase pada tatanan simbolik ini digambarkan terjadi ketika si anak harus berpisah dengan ibunya atau harus mengalami kastrasi. Anak tak lagi memandang ibunya sebagai satu kesatuan dengan dirinya, tetapi memandang ibunya sebagai Liyan. Hubungan ibu dan anak diperparah dengan kehadiran "ayah simbolik" (Bracher, 2009: 299)

Tatanan imajiner tersusun atas skema makna yang bangkit dari pengalaman ragawi kita saat kita masih kecil, sebelum kita bisa bicara. Lacan mengatakan bahwa kesadaran, citra, yang kita bentuk dari tubuh kita “adalah cincin, leher botol, yang harus dilewati gumpalan hasrat dan kebutuhan yang kacau balau agar semua menjadi kita”, yaitu agar bisa kita rasakan sebagai bagian dari diri kita sendiri yang imajiner dan praverbal. Oleh sebab itu, tatanan imajiner memainkan peranan penting dalam membentuk struktur identitas dan hasrat, dan diskursus bisa memengaruhi hasrat dan rasa identitas seseorang dengan bekerja pada tingkatan imajiner” (Bracher, 2009: 45). Fase ini merupakan “logikanya bersifat visual. Fase ini terjadi ketika bayi berusia enam bulan yang merupakan fase krusial untuk identifikasi dan perkembangan ego. Prosesnya memisalkan seorang anak kecil yang memperhatikan dirinya sendiri pada sebuah cermin. Ketika anak tersebut bercermin, dirinya yang ada dalam cermin tersebut bersifat imajiner” (Bracher, 2009: 299).

Hasrat yang ada dalam tatanan Real sedikit lebih rumit dibedakan dengan yang ada dalam tatanan Simbolik dan Imajiner, karena di sini kita harus membedakan Yang Real sebagai landasan organik subjektivitas yang dibentuk oleh tubuh kita yang mendasari semua dorongan, dan Yang Real sebagai pengaruh psikologis dari naiknya subjek ke tatanan Simbolik, sebagai rasa kekurangan yang tidak direduksikan lagi yang menjadi inti subjektivitas dan menjadi tempat fantasi memberikan tanggapannya (Bracher, 2009: 57).

Singkatnya, tatanan yang real adalah realitas atau apa yang dipersepsi sebagai apa yang mutlak, juga menolak simbolisasi (Bracher, 2009: 301).

Jadi berdasarkan perspektif Jacques Lacan, hasrat terbagi tiga yaitu: (1) Yang Real atau nyata, yaitu suatu kondisi psikologis di mana tidak terdapat kehilangan hanya pemenuhan kebutuhan (kondisi sebelum terpisah dari rahim ibu). (2) Yang Imajiner, yaitu kondisi di mana tidak semua kebutuhan terpenuhi. (3) Fase Simbolik adalah keinginan yang tidak pernah mencapai objeknya.

Hasrat yang terdapat dalam bahasa, menurut Lacan terdapat dalam dua lapisan, yaitu lapisan “sadar” yang sebenarnya terdapat dalam konflik dengan lapisan “bawah sadar”. Lacan menegaskan bahwa sebenarnya bahasa “bawah sadar” merupakan bahasa dari “yang lain” (*The Other*). Artinya, “aku sadar” berbeda dengan “aku tidak sadar” atau “bawah sadar” mempunyai struktur sendiri yang berbeda dengan bahasa pada lapisan “sadar” pada manusia. Salah satu keyakinan utama teori Lacan adalah ketidaksadaran (Rusmana, 2014: 240).

1.6.3. Konflik Batin

Semi (2008:101), menyatakan konflik batin atau konflik internal merupakan pertikaian seseorang dengan diri sendiri atau dengan kata hatinya. Dalam konflik seperti ini terjadi pertikaian hebat di dalam diri tokoh. Sang tokoh mengalahkan atau memenangkan salah satu dari dua pandangan yang muncul serempak dalam batinnya.

Pada kebanyakan karya sastra yang menganalisis psikologi menampilkan konflik batin. Manusia yang digambarkan adalah manusia yang agak aneh, kehilangan arah, tidak percaya diri, manusia yang memiliki kepribadian yang terbelah. Sepintas lalu gambaran manusia ini dinilai aneh, tetapi pada kenyataannya dalam kehidupan modern banyak sekali manusia yang akhirnya terjebak dalam kompleksitas batiniah yang menjurus kepada sakit jiwa (Semi, 2008:102). Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa konflik batin adalah sesuatu yang ada di dalam diri dan hati seorang tokoh.

1.7. Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian terhadap memoar *Mellow Yellow Drama* karya Audrey Yu Jia Hui dilakukan dengan menggunakan metode Psikoanalisis Lacanian. Metode ini berangkat dari asumsi teoretis bahwa identitas manusia (subyek) atau masyarakat terbentuk dari hasratnya yang merupakan produk ketidaksadaran. Apa yang membentuk diri (ego) berasal dari ketidaksadaran. Faruk (2012:196) berpendapat bahwa teori psikoanalisis Lacan berpandangan bahwa alam bawah sadar manusia selalu dalam keadaan “kurang”, merasa ada sesuatu yang hilang, sehingga tumbuh hasrat dan usaha yang menerus untuk menebus kekurangan tersebut, menemukan kembali apa yang hilang, membuat manusia kembali lengkap, sempurna, utuh, menemukan jati dirinya, menjadi dirinya sendiri kembali.

Hasil karya sastra pengarang merupakan produk hasrat pengarang/manusia sebagai subjek. Untuk mendapatkan konsep diri manusia (subjek) dari lahir menuju dewasa yang sebut sebagai Kompleks Oedipus, manusia harus melalui tiga fase yang

terkait dengan tiga ranah (register) atau tatanan (order) psikisnya, yaitu: fase pra-oedipal pada tatanan Real (the Real), fase cermin pada tatanan Imajiner (the Imaginary), dan fase odipal pada tatanan Simbolik (the Symbolic). Ketiga tatanan ini selalu mengiringi setiap langkah kehidupan manusia itu. Dikatakan bahwa, subjek Lacanian adalah subjek yang terbelah (split), kekurangan, dan tidak utuh. Dalam konsepsi kekurangan ini, Lacan melihatnya adanya determinasi antara Yang Real dan Yang Simbolik. Oleh karena itu, subjek ini terus menerus mencari kepastian diri, yang sering kali mengacu pada Yang Lain. Dalam usaha pencarian inilah subjek mengonstruksi dirinya terhadap realitas. Konstruksi diri ini mengandung hasrat (desire) pada diri subjek.

Faruk (2012: 196) “mengatakan bahwa bahasa adalah tatanan budaya yang menanamkan subjektivitas pada manusia, membuat manusia menemukan identitas atau jati dirinya. Namun, apa yang dilakukan bahasa dengan subjek itu ambigu: di satu sisi, memberikan rasa subjektivitas, di sisi lain, menghilangkan subjek dari "aku" aslinya. Bahasa, dengan demikian, justru memperkuat rasa kurang dan rasa kehilangan di atas.

Di dalam bahasa terbuka kemungkinan tergelincirnya petanda kepada penanda yang lain sebagaimana yang berlaku pada metafora dan metonimia yang menjadi mekanisme terbentuknya hasrat itu. Oleh karena itu, untuk menentukan atau melihat bagaimana hasrat ini bekerja bagi subjek (baca: Audrey) harus melihat bahasa (teks) yang ada di dalam memoar *Mellow Yellow Drama* melalui konsep metafora dan metonimia ini.

Dengan menemukan dan mengidentifikasi hasrat yang ada dalam memoar tersebut, dengan metode subjek Lacanian ini, akan diketahui pula apa yang menjadi hasrat (hasrat menjadi dan hasrat memiliki).

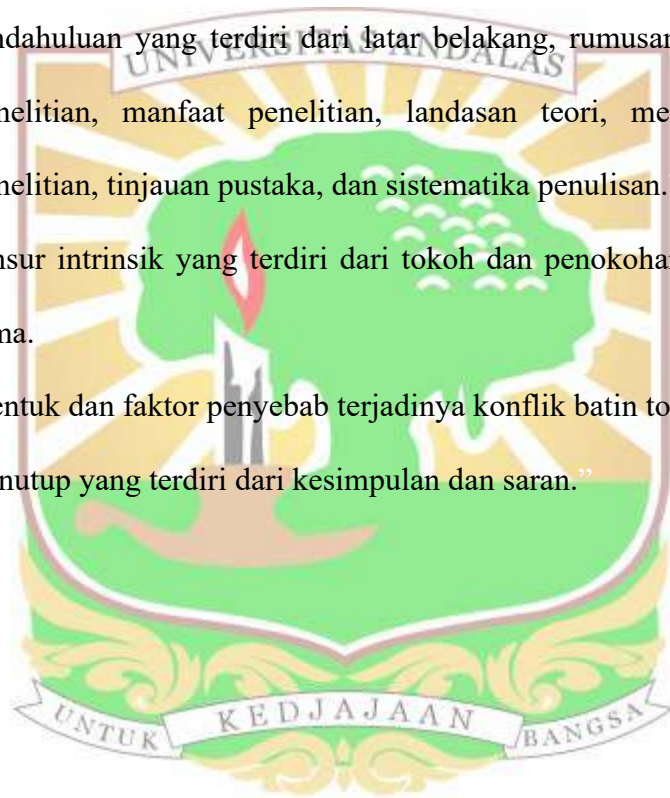
1.8. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode dan teknik penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II : Unsur intrinsik yang terdiri dari tokoh dan penokohan, alur, latar, dan tema.

Bab III : Bentuk dan faktor penyebab terjadinya konflik batin tokoh utama.

Bab IV : Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.”



BAB II

ANALISIS INSTRINSIK

2.1. Pengantar

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur dari mana karya sastra dibangun. Unsur intrinsik sebuah karya sastra adalah unsur-unsur yang ikut serta (secara langsung) dalam konstruksi cerita. Kepaduan antara berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah karya sastra terwujud, atau sebaliknya, jika kita melihatnya dari sudut pandang kita pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan kita temukan ketika membaca sebuah karya sastra. Unsur yang dimaksud untuk menyebut sebagian saja, misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan sebagiannya” (Nurgiyantoro, 2002: 23).

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis unsur-unsur intrinsik berupa tokoh dan penokohan, alur, latar, konflik, dan tema yang terdapat dalam memoar *Mellow Yellow Drama* karya Audrey Yu Jia Hui.”

2.2. Tokoh dan Penokohan

Salah satu komponen penting yang harus ada dalam sebuah karya sastra adalah tokoh dan tokoh. Tokoh-tokoh dalam cerita yang digambarkan memiliki wataknya sendiri disebut sebagai tokoh dan penokohan.

Tokoh-tokoh cerita sebagaimana dijelaskan oleh Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2002: 165), adalah tokoh-tokoh dalam karya naratif atau drama yang dimaknai oleh pembaca melalui tuturan dan tindakan. Penjelasan Aminudin (dalam Wicaksono, 2017:

173), bahwa tokoh adalah pelaku yang memerankan tokoh-tokoh dalam cerita fiksi sehingga peristiwa tersebut dapat menjalin cerita secara bersama-sama. Sementara itu, uraian Tarigan (dalam Wicaksono: 2017: 174), adalah bagaimana pengarang memunculkan tokoh-tokoh fiksinya. Karakter fiksi harus digambarkan berada di tempat dan waktu tertentu, dan mereka harus diberi pembenaran rasional atas tindakan mereka. Dalam penokohan, tanggung jawab pengarang adalah membuat tokoh sebaik mungkin.

2.2.1. Audrey

Audrey merupakan tokoh utama dalam memoar *Mellow Yellow Drama*.

Audrey merupakan seorang gadis keturunan Tionghoa-Indonesia. Lahir di kota Surabaya dengan paras wajah yang cantik, bermata sipit, kulit putih, dan kepintaran yang di atas rata-rata anak seusianya. Seperti kutipan berikut:

“Aku menilai diriku sebagai anak yang bijaksana dan dewasa sebelum waktunya. Anak yang sering merenung dan ingin tahu akan segala hal. Aku berumur empat tahun saat pertama kali belajar tentang sifat kehidupan yang fana.

Berita itu datang ketika aku tengah asyik bermain. Dengan raut muka yang sulit kuprediksi, Papa mengabarkan bahwa Akung telah meninggal dan kami harus segera berangkat ke Tulungagung untuk menghadiri upacara pemakaman. Padahal, saat itu, aku masih ingat dengan jelas, bahwa hanya selang beberapa pekan sebelumnya, Akung duduk di sofa yang luas di ruang keluarga rumah kami, menggodaku dan sepupuku, Diana, tanpa ampun.

Saat itu Akung sangat sehat dan bersemangat dengan kesehatan yang sempurna. Apa yang terjadi dengan Akung dan mengapa aku tidak dapat melihatnya lagi?

Aku kembali menghitung mundur. Beberapa minggu sebelum Akung meninggal, orangtuaku membawaku menengok Ama. Papa memberi tahu bahwa Sama terluka parah dalam kecelakaan tabrak lari. Ama harus dirawat di rumah sakit. Namun, aku tidak pernah menyangka

bahwa ia akan sangat berubah hingga suli untuk dikenali. Separuh wajahnya kendur, tengkorak kepalanya hancur, dan ia tidak dapat mengucapkan kata pun yang dapat dimengerti. Apa yang telah terjadi pada Ama-ku yang lincah, baik hati, dan giat?

“Apakah ia akan sembuh, Pa?” Aku ingat diriku bertanya kepada papaku.” (Hui, 2014:5—7).

Pada kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Audrey merupakan anak yang memiliki pola pikir kritis saat masih berusia 4 tahun. Saat berusia 4 tahun Audrey telah merenungkan arti kehidupan dari peristiwa kakeknya meninggal dan neneknya lumpuh karena kecelakaan.

Saat kelas 1 SD Audrey menemukan arti hidup yang selama ini ia tanyakan yaitu dari melihat gambar-gambar pahlawan dan Pancasila di dinding sekolahnya. Seperti kutipan berikut:

“Kemudian, datanglah hari itu. Aku masih ingat hari pertama aku mulai jatuh cinta.

Cinta yang tumbuh di dalam kelas yang keempat sisi temboknya penuh dengan hiasan propaganda—semuanya menarik, megah, indah, dan menghanyutkan. Di samping papan tulis ada tiang bendera. Di antaranya tergantung kain lebar berwarna merah dan putih. Hari itu aku belajar bahwa warna itulah yang menghias pakaian seragamku. Warna yang menyimbolkan bahwa anak Indonesia harus berani dan berhati tulus. Aku bukanlah anak kecil yang hidupnya sekedar makan dan bermain.” (Hui, 2014:11—14).

Pada kutipan tersebut memperlihatkan bahwa saat Audrey kelas 1 sekolah dasar, ia telah memiliki jiwa patriot saat pertama kali melihat gambar pahlawan di dinding sekolahnya dan pada saat itulah saat pertama kali Audrey menemukan arti hidup yaitu rajin belajar dan melakukan banyak hal yang bermanfaat bagi Indonesia.

Dua tahun pertama menempuh sekolah dasar, Audrey merasakan manisnya cinta membara terhadap ideologi Pancasila meskipun di anggap anomali atau tidak biasa bagi sebagian besar orang.

“Alih-alih mendukung rasa cintaku kepada Indonesia, mereka berusaha menjelaskan kepadaku tentang segala macam kejelekan negara terhadap warga nonpribumi. Namun, semakin dijelaskan, aku justru semakin ingin membuktikan kepada mereka bahwa anggapan itu salah. Bahwa kami semua sama di mata negara, bahwa kami juga bisa sama-sama berkontribusi bagi negara. (Hui, 2014:26)”.

Dari kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Audrey adalah anak yang setia dan tidak goyang dengan keyakinannya dalam mencintai bangsa Indonesia walaupun banyak orang yang mengatakan bahwa warga nonpribumi atau Tionghoa mendapat perlakuan rasisme dari warga pribumi.

Audrey merasa kesepian dan tidak ada yang pengertian dan sepikiran dengan cintanya terhadap Indonesia. Audrey hidup dengan berpura-pura menjadi anak biasa. Seperti kutipan berikut:

“Aku belajar satu hal lagi yang menyakitkan, bahwa Jika ingin punya teman, aku harus belajar berpura-pura. Aku haru berpura-pura kekanak-kanakan dan tidak peduli. Aku harus berpura-pura bahwa bermain adalah kesenangan satu-satunya dalam hidup. Aku harus berpura-pura tidak mengerti pembicaraan orang dewasa di sekelilingku karena jika kuutarakan pendapatku, mereka akun terkejut, mendadak terdiam, dan menganggapku aneh.” (Hui, 2014:10).

Dari kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Audrey terpaksa harus bersikap seperti anak biasa. Tidak berani menjadi diri sendiri karena dianggap aneh orang sekitarnya.

Hidup penuh tekanan dari orang tua yang menganggap ideologi Audrey tidak pantas untuk anak keturunan Tionghoa dan terjadinya kerusuhan tahun

1998 yang mengharuskan Audrey dan sekeluarga mengungsi ke Bali, Audrey semakin bertanya-tanya apa yang salah pada dirinya yang lahir sebagai orang Indonesia tapi harus menerima perlakuan rasisme dari warga pribumi. semua pertanyaan itu membuat Audrey tidak menyukai parasnya lagi seperti orang Tionghoa. Seperti kutipan di bawah ini:

“Bagaimana orang lain bisa tahu bahwa aku keturunan Tionghoa jika aku tidak memberi tahu mereka? Papa dan mama memberitahuku bahwa keturunan Tionghoa memiliki kulit yang lebih putih dan mata yang lebih kecil daripada penduduk asli. Setelah itu, aku menghabiskan waktu berjam-jam menandang mata dan wajahku di cermin dan menemukan bahwa mata Presiden Soeharto juga kecil, lebih kecil daripada matakku! Dan, Kulitku, ya benar, kulitku putih. Namun, Jika aku sering berjemur di bawah sinar matahari, kulitku bisa menjadi gelap, bukan? Jadi, tak seorang pun akan tahu bahwa aku adalah keturunan Tionghoa dan aku dapat meneruskan usahaku untuk mencapai impian dan menjadikan hidupku bermakna.” (Hui, 2014:33)

Dari kutipan tersebut Audrey tidak percaya diri dengan bentuk wajahnya dan ingin seperti warga pribumi agar cita-cintanya ingin memajukan Indonesia dapat berjalan mulus tanpa harus dipandang sebagai orang keturunan Tionghoa.

Lahir, hidup, tumbuh dan dibesarkan di lingkungan Kristen yang taat, Audrey tidak menemukan apa itu kasih Tuhan. Seperti kutipan di bawah ini:

“Aku jadi memiliki rasa takut yang besar kepada Tuhan. Setiap kali aku berpendapat, banyak orang dewa yang kewalahan dengan pertanyaanku, spontan menggunakan nama Tuhan untuk mengancamku.

“Lihat saja kalau kamu terus seperti itu. Tuhan tidak akan senang!”
Di sekolah minggu pun aku hanya belajar menyanyi dan mewarnai. Tidak ada yang bisa meladeniku secara serius.” (Hui, 2014:34)

Dari kutipan tersebut Audrey tidak tahu apa itu kasih Tuhan. Ketika Audrey melakukan hal-hal yang tidak disukai orangtuanya, hal itu

menghantuinya dan membuatnya merasa bersalah karena Tuhan tidak menyukainya.

2.2.2. Mama

Mama merupakan ibunya Audrey. Sebagai Ibu rumah tangga, mama ingin melihat Audrey tumbuh sebagai anak yang sukses dan berbakti terhadap orang tua. Namun, keinginan mama tidak sejalan dengan keinginan Audrey. Mama ingin Audrey hidup dan bergaul seperti anak seusianya. Seperti kutipan di bawah ini saat Audrey menanyakan arti hidup kepada mama:

“Tujuan hidup adalah berbahagia dan bersenang-senang sampai tiba waktunya Tuhan memanggil kita pulang.”

“Itu saja? Selain berbahagia dan bersenang-senang, adakah tujuan lain?” tanyaku lagi.”

“tidak. Itu saja. Sekarang berbahagialah!” katanya dengan manis.” (Hui, 2014:8)

Dari kutipan tersebut mama memperlakukan Audrey seperti anak biasa dan menjawab pertanyaan Audrey seadanya saja.

Seiring diutarakannya pertanyaan dan keinginan Audrey, mama selalu memarahi Audrey jika pernyataannya dan keinginannya itu tidak realistis dengan kehidupan seperti kutipan di bawah ini:

“Mamaku mendorongku untuk berbagi segala hal dengannya dan ketika kuberitahukan ia tentang doaku, ia menjadi ketakutan. Mama memberitahuku bahwa Tuhan tidak menyukai doaku, bahwa aku bodoh dan salah. Aku tidak pernah melihat mamaku marah sebelumnya.” (Hui, 2014:9).

Dari kutipan tersebut mama memiliki ketakutan terhadap Audrey yang tumbuh dengan pemikiran yang tidak sejalan dengannya dan menjadikan nama Tuhan sebagai penegasan bahwa Audrey salah.

Mama memiliki kecenderungan gampang panik sering marah tanpa ada sebab saat ada orang yang bicara keanehan Audrey seperti kutipan di bawah ini:

“Hati-hati punya anak seperti itu. Kalau salah didik, besarnya akan jadi malapetaka,” kata mereka.” (Hui, 2014:33)

Untuk “mengobati” keanehanku, orangtua mulai membawaku ke dokter dan pakar kejiwaan.” (Hui, 2014:27)

2.2.3. Papa

Papa merupakan ayahnya Audrey yang merupakan sorang pekerja keras dan memiliki dua pekerjaan yaitu sebagai pemilik perusahaan angkutan pribadi dan karyawan kantor. Papa nyaris tidak ada waktu untuk bertukar pikiran sehingga sering marah dan kehilangan kesabaran ketika lelah. Seperti kutipan di bawah ini:

“Pada dan Mama ketika marah, ungapannya sering tidak menentu. Kadang keluar kata-kata kotor, kadang-kadang memaki tanpa ada urutan yang jelas. Sehabis dimarahi, aku sering merasa jadi orang yang tidak diinginkan.” (Hui, 2014:57—58)

2.2.4. Dokter Zhang

Dr. Zhang adalah dokter dan pakar kesehatan Audrey yang merupakan kakak dari teman papa saat SMA. Dr. Zhang bersekolah di sekolah Tionghoa sampai umur 16 pindah ke sekolah berbahasa Indonesia karena sekolah-sekolah Tionghoa ditutup. Dr. Zhang orang yang sederhana seperti kutipan di bawah ini:

“Rumah dr. Zhang sangat sederhana. Di dinding tidak ada terpasang sertifikat, ijazah, penghargaan, atau foto wisuda. Padahal, dia telah banyak menimba ilmu dan mendapatkan penghargaan. (Hui, 2014:120)”

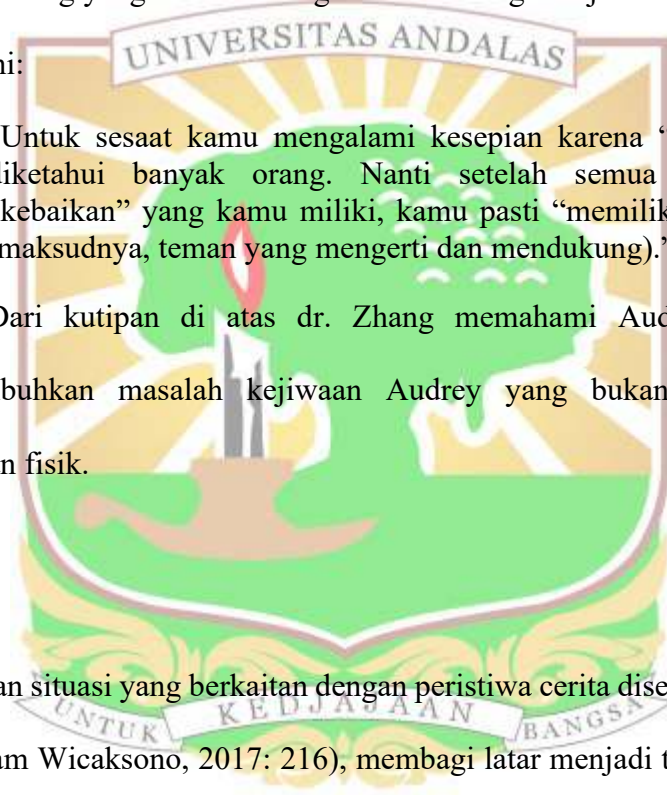
Dr. Zhang adalah sahabat dan orang pertama yang mampu memahami opini dan cita-cita Audrey. Audrey sering mengeluh kepada dr. Zhang, mengapa hidup Audrey didera kesepian, padahal ia telah berusaha untuk menjadi orang yang baik dan berguna. Dr. Zhang menjawab seperti kutipan di bawah ini:

“Untuk sesaat kamu mengalami kesepian karena “kebaikan” belum diketahui banyak orang. Nanti setelah semua orang mengerti “kebaikan” yang kamu miliki, kamu pasti “memiliki banyak tangga” (maksudnya, teman yang mengerti dan mendukung).” (Hui, 2014: 124)

Dari kutipan di atas dr. Zhang memahami Audrey dan mampu menyembuhkan masalah kejiwaan Audrey yang bukan hanya masalah kesehatan fisik.

2.3. Latar

Gambaran situasi yang berkaitan dengan peristiwa cerita disebut latar. Suminto A. Sayuti (dalam Wicaksono, 2017: 216), membagi latar menjadi tiga kategori: latar sosial, latar waktu, dan latar tempat. Latar waktu terkait dengan persoalan sejarah, latar sosial terkait dengan kehidupan masyarakat, dan latar tempat terkait dengan persoalan geografis. Ciri yang mempengaruhi mood tokoh cerita dapat dipengaruhi oleh latar. Keseluruhan cerita dipengaruhi oleh latar dengan cara ini.



2.3.1. Latar Tempat

Tempat berlangsungnya suatu peristiwa disebut latar tempat. Latar tempat cerita diceritakan dikenal sebagai latar tempat. Komponen tempat yang digunakan dapat berupa tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin daerah tertentu tanpa nama yang jelas (Wicaksono, 2017: 217).

Latar tempat memoar *Mellow Yellow Drama* yakni di Surabaya, Jakarta, Singapura, dan Amerika. Dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Di kotaku tidak ada perpustakaan umum yang layak aku kunjungi. Surabaya adalah kota 1.001 mal yang menjajakan barang-barang bermerek” (Hui, 2014: 93).

Dari kutipan di atas disebutkan nama tempat terjadinya peristiwa di mana Audrey mempertanyakan kenapa di kota kelahirannya berbeda dengan kota di negara Amerika yang mempunyai banyak perpustakaan.

“Demi lompat kelas, aku dan Mama Pindah ke Jakarta. Papa tetap berdomisili di Surabaya. Papa mengunjungi kami setiap 1-2 minggu sekali.” (Hui, 2014: 58).

Dari kutipan di atas disebutkan nama tempat terjadinya peristiwa di mana Audrey harus tinggal di Jakarta demi melanjutkan sekolahnya ke kelas 11 SMA di Jakarta.

“Saat aku bertemu dengan beberapa orang Singapura yang nama lengkapnya masih nama Tionghoa, lancar berbahasa Mandarin, tetapi juga sangat mencintai Singapura bukan berkiblat ke negeri leluhur RRT. (Hui, 2014: 108)”

Dari kutipan di atas disebutkan nama tempat terjadinya peristiwa di mana Audrey sering berobat di Singapura dan mulai mengenal dan mengenal ideologi kewarganegaraan masyarakat Singapura.

“Setelah satu tahun ikut program PEG, aku transfer ke universitas lain yang lebih prestisius di Negara Bagian Virginia, The College of William and Mary. (Hui, 2014: 67)”

Lokasi kejadian di mana Audrey belajar diidentifikasi dalam kutipan sebelumnya sebagai Virginia, yang merupakan negara bagian di Amerika Serikat.

2.3.2. Latar Waktu

Persoalan “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang dideskripsikan dalam sebuah karya berkaitan dengan latar waktu. Keadaan hari, seperti pagi, siang, atau sore hari, mendapat lebih banyak perhatian daripada waktu itu sendiri. Persoalan “kapan” biasanya dihubungkan dengan waktu yang sebenarnya, waktu yang ada atau dapat dihubungkan dengan kejadian sejarah (Wicaksono, 2017: 219)

Latar waktu pada memoar *Mellow Yellow Drama* ini diceritakan terjadi pada tahun 1994—2013. Diketahui bahwa memoar ini ditulis berdasarkan pengalaman dan pergulatan hidup yang dilalui Audrey, di mana dari waktu tersebut terdapat peristiwa sejarah penting yaitu Kerusuhan Mei 1998. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Untungnya, di biara itu terdapat televisi dan di sanalah aku menonton pengunduran diri Presiden Soeharto. Orde Baru telah berakhir dan negaraku memasuki babak Reformasi yang baru dan mendebarkan. (Hui, 2014: 44)”

Dari kutipan di atas disebutkan saat Presiden Soeharto mengundurkan diri. Presiden Soeharto mengundurkan diri pada tanggal 23 Mei 1998, saat

terjadinya Kerusuhan Mei 1998 yang di mana target kerusuhannya merupakan etnis Tionghoa.

2.3.3. Latar Sosial

Latar sosial mengacu pada masalah yang berkaitan dengan perilaku dalam kehidupan sosial orang-orang di tempat tertentu, yang digambarkan dalam karya. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai persoalan dalam volume yang cukup kompleks. Ini bisa berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, kepercayaan, pandangan hidup, cara berpikir dan berperilaku, serta masalah yang berkaitan dengan latar belakang spiritual (Wicaksono, 2017: 221). Latar sosial pada memoar *Mellow Yellow Drama* adalah keluarga berada dan serba berkecukupan.

Audrey hidup dengan orangtua yang memiliki penghasilan yang baik yang dapat membiayai kebutuhan sehari-hari, pendidikan, dan kesehatan Audrey. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Keputusan final pun diambil. Keluargaku tidak jadi pindah ke Amerika atau Kanada. Papa akan tetap di Surabaya. Pekerjaan Papa sudah bagus. Penghasilannya sangat baik. Mama tidak mau meninggalkan Papa. Hanya aku sendirian yang akan dikirim ke luar negeri.” (Hui, 2014: 52)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Audrey hidup di keluarga yang berada dan berkecukupan yang di mana mereka bisa saja untuk pindah ke negara lain jika kondisi di Indonesia berbahaya bagi etnis Tionghoa, namun itu diurungkan karena pekerjaan orangtua Audrey sudah menjanjikan di Indonesia dan tidak adalah lagi kerusuhan Mei 1998.

2.4. Alur

Wicaksono (2017: 126) berpendapat bahwa Alur merupakan salah satu aspek fiksi yang sangat penting, bahkan sebagian orang menganggapnya sebagai aspek fiksi yang paling penting dibandingkan dengan aspek lainnya. Plot yang mendasari cerita. Plot dapat membantu membuat cerita terus bergerak maju. Oleh karena itu, harus ada hubungan antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya yang saling berhubungan. Dengan kata lain, perlu adanya kesinambungan dalam alur sehingga jika satu peristiwa sengaja dihilangkan, maka keseluruhan cerita akan hancur. Staton dalam Nurgiyantoro (2002: 113) juga mengungkapkan bahwa alur atau plot adalah cerita yang memuat rangkaian peristiwa, tetapi setiap peristiwa itu berhubungan secara kausal, peristiwa yang satu menyebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain..

Alur dapat dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan berbagai kriteria. Berdasarkan kriteria urutan waktu, ada dua alur yang berbeda—kronologis dan non-kronologis. Pertama, peristiwa yang terjadi setelah tahap awal (simulasi, pengenalan, munculnya konflik), tahap tengah (peningkatan konflik, klimaks), dan tahap akhir (penyelesaian) disebut sebagai alur maju, maju, atau progresif. Kedua, alur kilas balik, disebut juga mundur, kilas balik, atau regresif, adalah rangkaian peristiwa yang tidak diceritakan secara kronologis. Ceritanya tidak dimulai dari awal (yang, secara logis, adalah tahap awal), tetapi mungkin dimulai dari tahap tengah. atau bahkan akhir; bagian pertama cerita baru diceritakan setelah itu (Nurgiyantoro, 2002: 153-154).

Berdasarkan pengertian di atas, alur yang terdapat pada memoar *Mellow Yellow Drama*, yaitu terdiri dari tahapan awal, tengah, dan akhir.

2.4.1. Tahapan Awal

Pada tahapan ini menceritakan masa kecil Audrey saat berumur 4 tahun. Saat ia kali pertama belajar tentang sifat kehidupan yang fana. Saat itu Audrey mempertanyakan kematian Akung, seperti kutipan berikut:

“Apa yang terjadi dengan Akung dan mengapa aku tidak dapat melihatnya lagi?”

“Dia telah berumur Panjang.” Kudengar beberapa saudara berkata demikian.” (Hui, 2014: 6)

Beberapa minggu sebelum Akung meninggal, Audrey dibawa orangtuanya menengok Ama. Ama terluka parah dalam kecelakaan tabrak lari. Sama harus dirawat di rumah sakit. Separuh wajahnya kendur, tengkorak kepalanya hancur, dan ia tidak dapat mengucapkan sepatah kata pun yang dapat dimengerti. Audrey mempertanyakan kondisi Sama kepada Papanya seperti kutipan berikut:

“Apakah ia akan sembuh, Pa?” Aku ingat diriku bertanya kepada papaku

“Tidak, Audrey, ia tidak akan pernah sembuh,” kata papaku, kesedihan terukir pada suara dan wajahnya.” (Hui, 2014: 7).

Peristiwa yang menimpa Akung dan Sama telah membuat Audrey yang masih berumur 4 tahun belajar mengenai kejamnya hiduo dan takdir. Kemudian Audrey membuat keputusan bahwa hidup demikian cepat berlalu dan tak terduga, dan Audrey bertekad untuk berbuat banyak hal besar sebelum waktunya habis.

Keinginan yang bergejolak untuk dapat hidup lebih bermakna tidak dimengerti oleh Mama. Mama untuk pertama kalinya marah saat Audrey memberitahukan doanya kepada mama seperti kutipan berikut:

“Aku tidak keberatan akan rasa sakit dan penderitaan, Tuhan, Jika itu dapat membuat hidupku bermakna. Aku tidak ingin memiliki hidup yang bahagia jika itu membuatku mudah dilupakan orang di sekitarku. Aku ingin segala sesuatu dalam hidupku memiliki tujuan.” (Hui, 2014: 9)

Mengetahui doa tersebut, Mama Audrey marah dan memberitahukan bahwa Tuhan tidak menyukai doanya, membodohi dan menyalahkan doa Audrey. Ini pertama kalinya Audrey melihat mamanya marah. Audrey bertanya-tanya apa yang telah ia lakukan sampai membuat Mama dan Tuhan marah? Itulah kali pertama Audrey belajar untuk takut kepada Tuhan dan kepada diri sendiri.

Beberapa bulan kemudian Audrey mulai masuk TK. Audrey mempertanyakan hal yang masa ia tanyakan kepada Mama. Untuk apa kita hidup? Guru TK kebingungan dan tidak dapat menjawab. Kemudian, dengan rasa penasar yang semakin memuncak Audrey merecoki teman-temannya dengan pertanyaan serupa. Mereka hanya terdiam dan memandang Audrey dengan tatapan aneh. Sejak saat itu, Audrey resmi dijauh teman-temannya. Pada saat itulah Audrey mempelajari satu hal menyakitkan, Bahwa jika ingin punya teman, ia arus berpura-pura kekanak-kanakan, tidak peduli hal sekitar, dan tidak mengerti pembicaraan orang dewasa. Seperti Kutipan berikut:

“Jika ingin orang dewasa di sekelilingku bersikap menyenangkan, aku harus berpura-pura tidak mengerti apa pun.” (Hui, 2014: 10)

Kemudian, datanglah hari saat Audrey Jatuh Cinta. Saat berusia 6 tahun, kali pertama menginjakkan kaki di sebuah kelas sekolah dasar. Audrey jatuh cinta kepada Ideologi Pancasila. Ideologi yang selama ini ia cari-cari tentang arti hidup ini. Ideologi yang bisa menuntun ia menjadi manusia yang lebih bermakna untuk masyarakat dan bangsa Indonesia. Seperti kutipan berikut:

“Sejak sekolah dasar, aku belajar untuk meyakini bahwa ada benang tak terlihat yang mempersatukan Indonesia, yakni Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika. Tanpa benang pemersatu ini, Indonesia hanya tersisa di atas peta, terpecah belah dalam semangat “persatuan nasional”. (Hui, 2014: 19)

Tak lama setelah ulang tahun ke 10, sesuatu yang besar mengguncang kehidupan Audrey. Mengubah drastis masa depannya. Api cinta yang semula memotivasi dan memberi harapan sontak berubah menjadi api yang menghanguskan. Sesuatu tersebut ialah kerusuhan Mei 1998. Audrey terkejut mengetahui bawah selama puluhan tahun etnis keturunan Tionghoa menjadi sasaran dalam kekerasan di Indonesia. Kerusuhan Mei 1998 menyadarkan Audrey ternyata untuk mencapai harapan satu-satunya bagi masa depan Indonesia terletak di luar negeri, di negara maju. Seperti kutipan berikut:

“Karena alasan itulah, aku ingin pergi ke Amerika Serikat, Mengukir prestasi bersejarah agar setelah lulus kuliah tidak ada orang yang berani menghinaku dengan sebutan “China” lagi. *Jika aku diterima di negara adidaya, pikirku, pastilah orang Indonesia akan memperhitungkan cintaku kepada negara.* Memperhitungkan pengorbanan masa kecil dan remajaku demi negara.

Aku ingin membuktikan kepada Papa dan Mama bahwa aku mampu hidup mandiri di negara asing. Mampu berprestasi dan mengatur waktu, uang saku, serta kesehatanku. Aku berharap Papa dan Mama tidak khawatir lagi. Saat itu, Papa dan Mama pasti akan mendukung cinta patriotikku kepada negara. Heroisme itulah yang memotivasiku studi ke Amerika.” (Hui, 2014: 2)

2.4.2. Tahapan Tengah

Pada tahapan ini Audrey mulai menempuh kehidupan perkuliahan di Mary Baldwin College, Virginia, USA dengan Program for the Exceptionally Gifted (PEG). Program khusus menerima murid perempuan berusia 13—16 tahun yang dinilai layak untuk memulai kuliah lebih awal. Para murid PEG biasanya mengawali kuliah tahun pertama di program ini, kemudian ditransfer ke universitas lain yang lebih prestisius pada tahun kedua. Audrey berhasil masuk program kuliah tersebut saat usia 13 tahun yang sebelumnya Audrey melompati kelas 8 SMP ke 11 SMA.

Setelah satu tahun ikut program PEG, Audrey ditransfer ke universitas di Negara Bagian Virginia, The College of William and Mary (WM) yang merupakan universitas tertua kedua setelah Harvard, dan perguruan tinggi negeri terbaik ketiga se-Amerika Serikat. Selain itu, terbaik ke-30 di seluruh Amerika untuk program pendidikan S-1.

Usia 16 tahun 7 bulan Audrey berhasil lulus dengan Predikat *summa cum laude*. Berkat IPK sangat tinggi, Audrey dilantik menjadi anggota National Society of Collegiate Scholars (NSCS) sekaligus Golden Key Internasional Honour Society. Bukan itu saja, Audrey berhasil meraih penghargaan tertinggi anggota Phi Beta Kappa, sebuah organisasi yang mengakomodasi orang-orang dengan prestasi di bidang ilmu pengetahuan dan humaniora. Dengan segala prestasinya itu, Audrey berharap sepulangnya ke Indonesia, Audrey dukungan dari keluarganya untuk memajukan Indonesia. Seperti kutipan berikut ini:

“Aku yakin setelah lulus kuliah dan pulang ke Tanah Air, segala keburukan masa lalu akan hilang tiada berbekas. Ditebus oleh hasil kerja kerasku di negeri orang. Sepanjang studiku di Amerika Serikat, sebenarnya yang paling aku rindukan hanyalah dua. *Pertama*, mendapatkan pengertian dan dukungan Papa-Mama. *Kedua*, memiliki atmosfer rumah yang damai dan tenang. Aku ingin memperoleh pengakuan dari teman di Tanah Air akan rasa cintaku kepada negara. (Hui, 2014: 77)”

Bayangan hal-hal indah akan terjadi setelah kepulangan ternyata tidak sesuai harapan setelah Audrey mencoba bekerja sukarela di LSM binaan ordonya di Surabaya. Orangtua Audrey merasa kegiatan di LSM tidak ada gunanya. Bukan hanya tidak berguna, melainkan juga berbahaya karena lokasi tempat berkegiatan tersebut daerah rawan kejahatan. Seperti kutipan berikut:

“Uang itu tidak masalah. Lebih bermanfaat kirim uang ketimbang kamu membahayakan diri sendiri.” Demikian kata Papa. Sesungguhnya, harapan Papa dan Mama bertolak belakang dengan Cita-citaku. Semakin aku meyakinkan obsesiku, semakin mereka marah besar. Mereka menyesal sudah “membuah uang” menyekolahkanku di Amerika. Hasilnya tetap dapat anak yang kerjanya “bikin pusing”, “bodoh”, dan “susah diatur”
“kamu itu, kok, repot-repot. Ambil S-2 bisnis, lalu bekerja di perusahaan besar! Kamu akan jauh lebih berguna ketimbang menjadi relawan di tempat jin buang anak itu. Bayangkan! Gajimu nanti pasti besar. Kamu bisa donasikan sebagian ke tempat-tempat kumuh itu. Begitulah cara membuktikan kamu berguna bagi negaramu. Kamu tidak perlu membahayakan diri. Kamu lebih bisa bersosialisasi dengan orang-orang yang “baik-baik”. Perusahaan-perusahaan itu juga memperkerjakan banyak karyawan Indonesia. Itu lebih baik berguna dibandingkan ide-ide konyolmu”! Aku sakit hati di bombardir Papa seperti itu.” (Hui, 2014: 88—89)

Audrey menderita luka batin. Sudah susah payah belajar keras di negeri orang berharap setelah lulus, patriotismenya akan didukung, namun penolakan yang didapat.

2.4.3. Tahapan Akhir

Empat tahun lebih berlalu dan terbangun sia-sia setelah menyelesaikan pendidikan S-1 di Amerika. Saat berusia 21 tahun, Audrey akhirnya menemukan pengalaman yang membukakan matanya setelah bertemu orang Singapura keturunan Tionghoa, lancar berbahasa Mandarin, tetapi juga mencintai Singapura bukan berkiblat ke negeri leluhur RRT. Audrey menyadari bahwa ia tidak perlu malu dengan identitas Tionghoa dan bahasa Mandarin karena itu tidak bertentangan dengan cintanya pada Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika. Seperti kutipan berikut:

“Begitu aku menemukan kesadaran itu, semua masalah makan, penampilan, dan kompleks rendah diri hilang dalam sekejap. Semua masalah langsung hilang bersamaan dengan tumbuhnya rasa banggaku sebagai orang Tionghoa. Aku ingat, waktu kecil aku harus “mengorbankan” bahasa Mandarin yang aku sukai demi negara yang aku cintai. Aku sebenarnya tidak perlu mengorbankan apa-apa.” (Hui, 2014: 108—109)

Kondisi kesehatan Audrey mulai menurun pada umur 23 diakibatkan alergi pernapasan karena mencoba minum suplemen kesehatan. Alergi yang tidak kunjung sembuh ternyata mempertemukan Audrey dengan Dokter Zhang. Bukan saja mampu menyembuhkan penyakit fisik, dr. Zhang juga mampu menyembuhkan penyakit batin yang telah Audrey derita sejak kecil. Dr. Zhang menjadi sahabat pertama Audrey di Indonesia yang mengerti dengan pola pikirnya Audrey. Seperti kutipan berikut:

“Dokter Zhang orang pertama yang mampu memahami impianku. Dia mendorongku berusaha mencapainya” (Hui, 2014: 127)”

Persahabatan dengan dr. Zhang memulihkan hubungan Audrey dengan

Tuhan yang sudah lama rusak. Seperti kutipan berikut:

“Aku sendiri dibesarkan di keluarga taat beragama, tetapi baru mengenal kasih Tuhan saat usia dewasa. Karena itu, aku bersyukur bahwa persahabatan dengan dr. Zhang membuka mata hatiku terhadap kasih Tuhan.

Semakin aku memahami kasih Tuhan, aku semakin prihatin melihat kondisi di Negara Indonesia yang masyarakatnya beragama dan rajin beribadah, tetapi banyak praktik yang tidak sesuai dengan prinsip Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika.” (Hui, 2014: 134—135).



2.5. Tema

Tema adalah gagasan pokok umum yang mendukung karya sastra, terkandung dalam teks sebagai struktur semantik dan berhubungan dengan kesamaan. Hal ini sesuai dengan definisi tema dari Baldic (dalam Nurgiyantoro, 2002: 115), yang menyatakan bahwa tema adalah ide abstrak dasar yang terkandung dalam sebuah karya sastra, atau berulang kali diangkat secara eksplisit atau implisit melalui pengulangan motif.

Tema dalam memoar *Mellow Yellow Drama* karya Audrey Yu Jia Hui ini menceritakan kisah lika-liku kehidupan seorang gadis keturunan minoritas Tionghoa-

Indonesia yang mencari jati diri sebagai minoritas dengan mencintai ideologi Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika negara Indonesia namun terhalang dengan identitasnya sendiri.



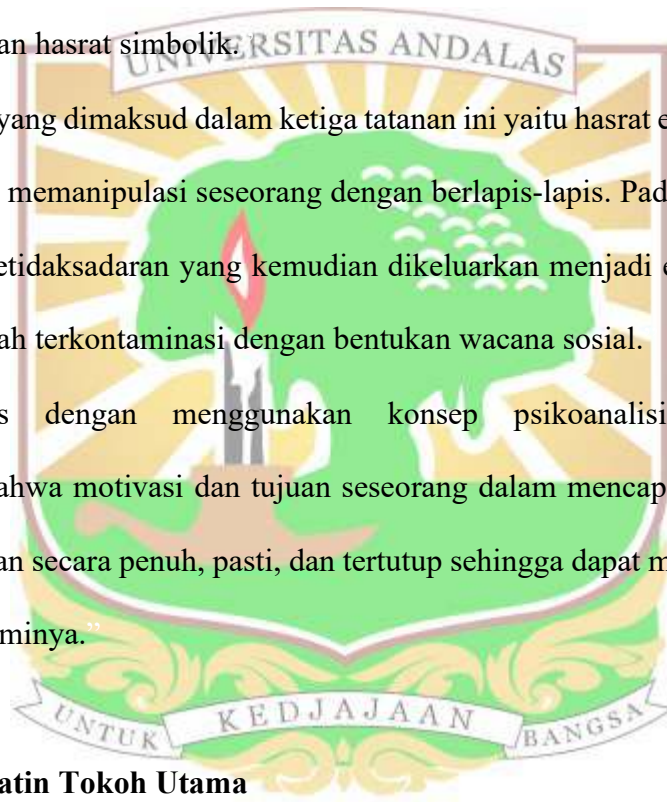
BAB III ANALISIS PSIKOLOGI

3.1. Pengantar

Pada bab ini peneliti menganalisis menggunakan teori hasrat Jacques Lacan untuk menemukan konflik batin tokoh utama dalam memoar *Mellow Yellow Drama* karya Audrey Yu Jia Hui. Hasrat Lacan ini berada pada ketiga tatanan, yaitu hasrat real, imajiner, dan hasrat simbolik.

Hasrat yang dimaksud dalam ketiga tatanan ini yaitu hasrat ego atau kesadaran yang sering kali memanipulasi seseorang dengan berlapis-lapis. Pada dasarnya, hasrat berada dalam ketidaksadaran yang kemudian dikeluarkan menjadi energi dan sebuah tatanan yang telah terkontaminasi dengan bentukan wacana sosial.

Analisis dengan menggunakan konsep psikoanalisis Lacan dapat menunjukkan bahwa motivasi dan tujuan seseorang dalam mencapai hasratnya tidak dapat ditampilkan secara penuh, pasti, dan tertutup sehingga dapat mengetahui konflik batin yang dialaminya.”



3.2. Konflik Batin Tokoh Utama

3.2.1. Mempertanyakan Arti Kehidupan

Setelah peristiwa yang menimpang Akung dan Ama, Audrey yang masih berumur 4 tahun mulai belajar mengenai kejamnya hidup dan takdir. Audrey mulai mencari arti hidup. Seperti kutipan berikut:

“Bukankah hidup itu hanya sementara? Kematian serta penyakit pun dapat datang kapan saja. Aku mulai bertanya kepada mamaku tentang tujuan manusia menjalani kehidupan.

Meskipun raut mukanya terkejut dengan pertanyaan tak umumku, ia menjawab dengan sederhana, “Tujuan hidup adalah berbahagia dan bersenang-senang sampai tiba waktunya Tuhan memanggil kita pulang.”

“Itu saja? Selain berbahagia dan bersenang-senang, adakah tujuan lain?” tanyaku lagi.

“Tidak. Itu saja. Sekarang berbahagialah!” katanya dengan manis.

Saat itu aku tidak tahu mengapa, tetapi mendengar jawaban Mama membuat diriku penuh dengan rasa takur yang aneh dan tidak beralasan. Kalau tujuan hidup hanyalah bersenang-senang, kebahagiaan itu sendiri pastilah tidak bersenang-senang, kebahagiaan itu sendiri pastilah tidak bermakna. Bukankah seorang tidak dapat berpegang pada memori kebahagiaan saat dia lumpuh atau sekarat? “ (Hui, 2014: 8).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa tokoh *aku* yaitu Audrey sebagai tokoh utama telah mengalami fase *real* di mana Audrey memiliki gejolak batin tentang hasrat keingintahuannya terhadap arti kehidupan kepada mamanya setelah peristiwa yang menimpa Akung dan Ama. Namun, Hasrat keingintahuannya tersebut tidak berbuahkah hasil sehingga menempatkan Audrey di fase imajiner yaitu fase cermin di mana melihat kenyataan yang dialami Akung dan Ama bertolak belakang dengan jawaban mamanya tentang arti kehidupan.

3.2.2. Menemukan Arti Kehidupan

Gejolak batin ingin memenuhi hasrat *real* yaitu jawaban tentang arti kehidupan, didapatkan oleh Audrey di bangku sekolah dasar. Di sekolah dasar tersebut Audrey menemukan bahwa ideologi Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika yang menempel di dinding ruang kelasnya merupakan arti kehidupan ia cari.

Hasrat *real* tersebut membuat Audrey jatuh cinta terhadap ideologi Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika sehingga timbul hasrat ingin memajukan bangsa Indonesia . Seperti kutipan berikut:

“Dua tahun pertama aku jatuh cinta sangatlah manis meskipun dianggap anomali atau tak biasa bagi sebagian besar orang. Setiap hari aku bangun tidur dengan semangat pengabdian yang tinggi untuk bangsa dan negara. Dalam perjalanan menuju sekolah, aku sering melihat orang-orang miskin dan anak gelandangan. Aku berpikir nanti kalau sudah besar dan pintar, aku akan membantu mereka. Aku akan membenahi bangsaku.” (Hui, 2014:31).

3.2.3. Takut Terhadap Tuhan dan Diri Sendiri

Gejolak pertanyaan tentang arti hidup membuat Audrey dapat menyimpulkan bahwa kesenangan dan kenikmatan bersifat sementara maka ia ingin hidup yang singkat ini menjadi bermakna. Sejak hari itu Audrey mulai berdoa kepada Tuhan agar hidupnya memiliki arti walaupun penuh dengan rasa sakit dan penderitaan. Seperti kutipan berikut:

“Aku tidak keberatan akan rasa sakit dan penderitaan, Tuhan, Jika itu dapat membuat hidupku bermakna. Aku tidak ingin memiliki hidup yang bahagia jika itu membuatku mudah dilupakan orang di sekitarku. Aku ingin segala sesuatu dalam hidupku memiliki tujuan.”

“Mamaku mendorongku untuk berbagi segala hal dengannya dan ketika kuberitahu ia tentang doaku, ia menjadi ketakutan. Mama memberitahuku bahwa Tuhan tidak menyukai doaku, bahwa aku bodoh dan salah. Aku tidak pernah melihat mamaku marah sebelumnya. Aku bertanya-tanya, apa yang telah kulakukan hingga membuat Mama dan Tuhan marah? Aku hanya memberitahukan perasaanku yang sebenarnya. Apakah salah untuk jujur di hadapan Tuhan? Bukankah guru Sekolah Minggu mengajari kita untuk jujur kepada semua orang, khususnya kepada Tuhan? Kesalahan apa yang telah kuperbuat? Itulah kali pertama aku belajar untuk takut kepada Tuhan dan kepada diriku sendiri.” (Hui, 2014: 9).

Dari kutipan di atas lihat bahwa Audrey memiliki hasrat imajiner yang di mana ia membandingkan hidup bermakna akan bertolak belakang dengan hidup bahagia dan rela bersusah payah demi menjadi manusia berarti. Namun, imajiner Audrey tersebut ditentang oleh Mamanya yang memaksa Audrey untuk menerima hasrat *real* yaitu hidup bahagia yang telah disediakan oleh mamanya dengan menyalahkan Audrey bahwasanya Tuhan tidak menyukai doanya tersebut.

3.2.4. **Berpura-pura Menjadi Normal**

Rasa penasaran yang memuncak mendorong Audrey untuk menanyakan arti hidup kepada guru TK, namun guru tersebut kebingungan dan tidak menjawab. Audrey pun mencoba merecoki teman sebayanya dengan pertanyaan yang sama, namun mereka terdiam dan memandang Audrey dengan tatapan Aneh. Sejak saat itu Audrey belajar berpura-pura agar dianggap anak “normal” pada umumnya. Seperti kutipan berikut

“Aku belajar satu hal lagi yang menyakitkan, bahwa Jika ingin punya teman, aku harus belajar berpura-pura. Aku haru berpura-pura kekanak-kanakan dan tidak peduli. Aku harus berpura-pura bahwa bermain adalah kesenangan satu-satunya dalam hidup. Aku harus berpura-pura tidak mengerti pembicaraan orang dewasa di sekelilingku karena jika kuutarakan pendapatku, mereka akun terkejut, mendadak terdiam, dan menganggapku aneh. (Hui, 2014:10)”.

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Audrey menemukan hasrat simbolik yang di mana hasrat simbolik menggambarkan manipulasi dan dominasi simbol atas subjek/tokoh/Audrey. Subjek yang memiliki kebutuhan akan citra atau identitas ini merupakan hal dasar pada seseorang setelah kehilangan relasi

hasrat dan objek hasratnya. Hasrat simbolik tersebut memaksa Audrey untuk berpura-pura menjadi anak “normal” agar bisa berbaur dengan teman seusianya.

3.2.5. Menolak Identitas Minoritas

Keinginan Audrey untuk berguna bagi bangsa Indonesia di cemooh oleh teman, keluarga, bahkan kerabatnya. Semua cemooh itu didasar cuma satu alasan yaitu keturunan Tionghoa tidak pantas untuk memajukan Indonesia. Keturunan Tionghoa cukup memperkaya diri dan jika ingin membantu sesama cukup kasih uang kepada orang yang membutuhkan. Tidak perlu bersusah payah bersosialisasi dengan masyarakat pribumi. seperti kutipan berikut:

“Alih-alih mendukung rasa cintaku kepada Indonesia, mereka berusaha menjelaskan kepadaku tentang segala macam kejelekan negara terhadap warga nonpribumi. Namun, semakin dijelaskan, aku justru semakin ingin membuktikan kepada mereka bahwa anggapan itu salah. Bahwa kami semua sama dimat a negara, bahwa kami juga bisa sama-sama berkontribusi bagi negara.”

“Namun, sedikit aku mulai terpengaruh oleh selentingan-selentingan itu, aku mulai sering memandi diriku di depan kaca. Buka untuk mengagumi diriku di depan kaca. Bukan untuk mengagumi diri atau bersolek narsis, melainkan untuk melihat apakah aku benar-benar mirip orang Tionghoa.”

“Bagaimana orang lain bisa tahu bahwa aku keturunan Tionghoa jika aku tidak memberi tahu mereka? Papa dan Mama memberitahuku bahwa keturunan Tionghoa memiliki kulit yang lebih putih dan mata yang lebih kecil dari pada penduduk asli. Setelah itu, Aku menghabiskan waktu berjam-jam memandangi mata dan wajahku di cermin dan menemukan bahwa mata Presiden Soeharto juga kecil, lebih kecil daripada mataku! Dan, kulitku, ya benar, kulitku putih. Namun, jika aku sering berjemur di bawah sinar matahari, kulitku bisa menjadi gelap, bukan? Jadi, tak seorang pun akan tahun bahwa aku adalah keturunan Tionghoa dan aku dapat meneruskan usahaku untuk

mencapai impian dan menjadikan hidupku bermakna.” (Hui, 2014:32—33).

Dari kutipan tersebut terlihat keinginan Audrey untuk memajukan Indonesia dianggap sebagai hasrat imajiner oleh orang sekitarnya, di mana Audrey pantas memiliki keinginan untuk memajukan Indonesia karena ia merupakan keturunan minoritas Tionghoa yang dianggap tidak sejalan dengan mayoritas pribumi.

Penolakan oleh orang sekitar menimbulkan konflik batin. Konflik batin tersebut berbentuk hasrat simbolik yang di mana Audrey menolak identitas minoritas Tionghoa demi bisa membaaur dengan identitas mayoritas pribumi sehingga dapat membantu memajukan Indonesia.

3.2.6. Keraguan

Tepat saat usia 10 tahun, Kerusuhan Mei 1998 mengguncang Indonesia. Audrey dan keluarganya yang merupakan keturunan Tionghoa terpaksa mengungsi ke Bali untuk menghindari amukan masa yang mengincar etnis Tionghoa. Timbul pertanyaan di benak Audrey kenapa semua ini terjadi. Seperti kutipan berikut:

“Banyak orang berkata, orang Tionghoa kalau mau aman harus *tahi diri, mampu mengambil hati* para pejabat di atas sana dengan hadiah uang, berbagai macam persembahan, dan upeti. Aku tidak mengerti “orang-orang di atas sana”, yang telah dipilih untuk melindungi rakyat, harus disuap hadiah terlebih dahulu baru bergerak untuk melindungi kami. Apakah karena rakyat Indonesia terlalu banyak jumlahnya? Apa karena gaji mereka tidak cukup? Apa karena mereka benci kepada orang Tionghoa dan tidak menganggap kami sebagai sesama warga negara

yang layak dikasihi, dijunjung tinggi, serta dilindungi? Apakah “Pancasila”, “Bhinneka Tunggal Ika”, serta “Indonesia Raya” yang aku pelajari dan cintai dengan khidmat sepenuh hati hanyalah kebohongan belaka?” (Hui, 2014: 49).

Dari kutipan tersebut terlihat Kerusuhan Mei 1998 menimbulkan keraguan dalam diri Audrey. Audrey yang ingin memajukan Indonesia karena adanya ideologi Pancasila dan Bhinneka Tunggal ternyata menampar Audrey dengan kenyataan bahwa minoritas Tionghoa dimusuhi oleh mayoritas pribumi saat Kerusuhan Mei 1998.

3.2.7. Keinginan untuk Membuktikan

Kepintaran yang dimiliki, Audrey melompati kelas 8 SMP ke 11 SMA, tak hanya itu, usia 13 tahun Audrey mulai menempuh kehidupan perkuliahan di Mary Baldwin College, Virginia, USA dengan Program for the Exceptionally Gifted (PEG). Pergi kuliah ke Amerika Serikat merupakan alasan Audrey agar bisa lebih pintar dan dapat berkontribusi bagi negara. Seperti kutipan berikut:

“Aku ingin membuktikan kepada Papa dan Mama bahwa aku mampu hidup mandiri di negara asing. Mampu berprestasi dan mengatur waktu, uang saku, serta kesehatanku. Aku berharap Papa dan Mama tidak khawatir lagi. Mama tidak akan pernah panik atau marah-marah lagi. Saat itu, Papa dan Mama pasti akan mendukung cinta patriotikku kepada negara. Heroisme itulah yang memotivasi studi ke Amerika. (Hui, 2014: 62)”.

Pada kutipan tersebut terlihat bahwa Audrey memiliki keinginan untuk membuktikan bahwa ia sebagai minoritas mampu memajukan Indonesia dengan menempuh pendidikan di Amerika Serikat.

3.2.8. Sia-sia

Usia 16 tahun 7 bulan Audrey berhasil lulus dengan Predikat summa cum laude. Bayangan hal-hal indah akan terjadi setelah kepulangan ternyata tidak sesuai harapan setelah Audrey mencoba bekerja sukarela di LSM binaan ordonya di Surabaya. Orangtua Audrey merasa kegiatan di LSM tidak ada gunanya. Bukan hanya tidak berguna, melainkan juga berbahaya karena lokasi tempat berkegiatan tersebut daerah rawan kejahatan. Seperti kutipan berikut:

“Uang itu tidak masalah. Lebih bermanfaat kirim uang ketimbang kamu membahayakan diri sendiri.” Demikian kata Papa.

“Sesungguhnya, harapan Papa dan Mama bertolak belakang dengan Cita-citaku. Semakin aku meyakinkan obsesiku, semakin mereka marah besar. Mereka menyesal sudah “membuah uang” menyekolahkanku di Amerika. Hasilnya tetap dapat anak yang kerjanya “bikin pusing”, “bodoh”, dan “susah diatur”

“kamu itu, kok, repot-repot. Ambil S-2 bisnis, lalu bekerja di perusahaan besar! Kamu akan jauh lebih berguna ketimbang menjadi relawan di tempat jin buang anak itu. Bayangkan! Gajimu nanti pasti besar. Kamu bisa donasikan sebagian ke tempat-tempat kumuh itu. Begitulah cara membuktikan kamu berguna bagi negaramu. Kamu tidak perlu membahayakan diri. Kamu lebih bisa bersosialisasi dengan orang-orang yang “baik-baik”. Perusahaan-perusahaan itu juga memperkerjakan banyak karyawan Indonesia. Itu lebih baik berguna dibandingkan ide-ide konyolmu”! Aku sakit hati di bombardir Papa seperti itu.” (Hui, 2014: 88—89)

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa usaha Audrey setelah menempuh pendidikan di Amerika untuk membuktikan ia telah mampu untuk memajukan Indonesia ternyata masih ditentang keras oleh orangtuanya dan berakhir sia-sia. Keinginan yang tidak terwujud yang berakhir sia-sia tersebut membentuk hasrat simbolik yang memaksa Audrey untuk menerima kenyataan bahwa ia adalah

masyarakat minoritas Tionghoa yang harus lebih memperhatikan minoritas tersebut ketimbang memperhatikan mayoritas yaitu Indonesia.

3.3. Faktor Penyebab Konflik Batin

Tokoh utama dalam memoir *Mellow Yellow* karya Audrey Yu Jia Hui ialah penulisnya sendiri yaitu Audrey. Memoir ini menuliskan pengalaman dan pergulatan hidup yang dilalui oleh Audrey. Dalam pengalaman dan pergulatan yang telah ditulis Audrey terdapat konflik batin yang ia lalui.

Berikut perincian mengenai faktor penyebab konflik batin yang dilalui Audrey

3.3.1. Pola Didik Orang Tua Audrey yang Salah

Audrey terlahir sebagai anak *gifted* atau anak yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata seusianya. Anak yang terlahir sebagai anak *gifted* memiliki pola pikir yang kritis bahkan hampir bisa menyeimbangi pola pikir orang dewasa. Seperti kutipan berikut:

“Aku harus berpura-pura tidak mengerti pembicaraan orang dewasa di sekelilingku karena jika kuutarakan pendapatku, mereka akan terkejut, mendadak terdiam, dan menganggapku aneh.” (Hui, 2014:10).

Dari kutipan tersebut Audrey telah memahami pembicaraan orang dewasa di saat ia masuk TK.

Pola didik orang tua yang salah ini diutarakan oleh Audrey di dalam memoirnya seperti kutipan berikut:

“Orangtua yang memiliki anak berbakat, ibarat memiliki pesawat terbang supersonik canggih. Pesawat itu bisa melesat jauh dan terbang tinggi. Namun, saat terjadi kerusakan, tidak tersedia bengkel yang bisa merawat dan memperbaiki mesinnya. Semua bengkel hanya diperuntukkan buat membetulkan mesin sepeda dan mobil.”

“Orangtua dengan anak “biasa-biasa saja” bagaikan memiliki sepeda. Tidak akan pernah terbang jauh dengan kecepatan melebihi suara dan cahaya. Bila terjadi kesulitan juga mudah mengatasinya. Banyak orang bisa memperbaiki sepeda. Orangtua yang dikaruniai anak cerdas bagaikan memiliki mobil. Lebih cepat dibandingkan sepeda. Saat mobil butuh perbaikan, bengkel tersedia di mana-mana.”

“Sementara orangtua yang anaknya *gifted*, saat anak itu membutuhkan bantuan, akan banyak mengalami kesulitan. Belum ada teknisi atau mekanik yang mampu menangani pesawat terbang supersonik. Mereka hanya mampu menangani sepeda dan mobil. Kalaupun dipaksa, kemungkinan besar saran mereka meleset. Perbaikan ala kadarnya malah membuat mesin pesawat makin *ngadat*, bahkan tidak bisa terbang lagi. (Hui, 2014: 103)”

3.3.2. Konflik Minoritas dan Mayoritas

Tahun 1998 merupakan tahun kelam bagi keluarga Audrey yang merupakan keturunan minoritas Tionghoa. Pada saat itu terjadi Kerusuhan Mei 1998, kerusuhan tersebut menargetkan etnis minoritas Tionghoa. Orang keturunan Tionghoa pada kerusuhan tersebut menjadi target penjarahan, pemerkosaan, bahkan pembunuhan. Akibat kerusuhan tersebut banyak etnis minoritas Tionghoa pindah negara. Mereka merasa bahwa Kerusuhan Mei 1998 seperti tindakan pembasmian (genosida) terhadap orang Tionghoa. Seperti kutipan berikut:

“Orangtuaku kali pertama mengajarkanku mengenai seks dan hubungan intim setelah Kerusuhan Mei 1998. Saat itu aku belum alik balig, tetapi mereka merasa perlu “menjelaskan beberapa hal” kepadaku. Mereka merasa aku terlalu naif, terlalu polos, terlalu patriot. Mereka mengajarku dengan terus terang, dengan nada yang tak dapat diganggu gugat, bahwa aku adalah perempuan Tionghoa.

“Banyak perempuan Tionghoa, dan para suami atau ayah mereka tidak dapat melindungi mereka. Keturunan Tionghoa di Indonesia telah menjadi sasaran dalam lingkaran kekerasan etnis selama puluhan tahun.” (Hui, 2014: 45)

Setelah terjadi Kerusuhan Mei 1998 membuat Audrey semakin tertekan dengan penolakan yang lebih keras dari orang-orang sekitarnya tentang cinta bangsa dan negara. Seperti kutipan berikut:

“Ketakutan pervasif melingkupi hampir semua orang di sekitarku. Cintaku terhadap bangsa dan negara membuat banyak orang takut, marah, cemas, dan khawatir.” (Hui, 2014: 46)



BAB V PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada memoar *Mellow Yellow Drama* karya Audrey Yu Jia Hui, dapat disimpulkan bahwa konflik batin yang dialami Audrey berasal dari kecerdasannya yang tidak dapat mengerti oleh orangtuanya sehingga menimbulkan perselisihan dan penolakan dari orangtuanya tentang kecintaan Audrey terhadap ideologi Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika yang tidak seharusnya dimiliki oleh dirinya sendiri sebagai minoritas Tionghoa.

Audrey terlahir sebagai anak *gifted* atau anak yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata seusianya mencoba untuk mencari dan mewujudkan jati dirinya sebagai minoritas Tionghoa dengan mencintai dan memajukan Indonesia. Namun, keinginannya untuk mewujudkan jati dirinya sebagai identitas minoritas malah terhalang oleh identitasnya sendiri di mana Audrey sebagai wanita keturunan minoritas Tionghoa tidak pantas mencintai bangsa dan negara karena keturunan Tionghoa telah menjadi sasaran dalam lingkaran kekerasan etnis mayoritas pribumi selama puluhan tahun.

4.2. Saran

Karena penelitian terhadap memoar *Mellow Yellow Drama* karya Audrey Yu Jia Hui dengan terori psikologi sastra telah dilakukan. Penulis berharap penelitian dengan objek memoar *Mellow Yellow Drama* dapat dikembangkan dengan terori lainnya. Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti sastra khususnya tinjauan psikologi sastra. Penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang dapat membangun.



DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Bracher, Mark. 2009. *Jacques Lacan, Diskursus, dan Perubahan Sosial: Pengantar Kritik Budaya Psikoanalisis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. 1993. *Kamus Inggris – Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Emzir, dan Rohman, S. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Raja Crafindo Persada.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Frued, Sigmund. 2002. *A General Introduction to Psychoanalysis, Psikoanalisis Sigmund Freud*. Alih Bahasa: Ira Puspitorini. Yogyakarta: Ikon Teralitera.
- Hui, Audrey Yu Jia. 2014. *Mellow Yellow Drama*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.
- KBBI Online. 2016. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kosasih, E. 2006. *Kompetensi Ketatabahasaan dan Kesusastraan*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusmana Dadan. 2014. *Filsafat Semiotika. Paradigma, Teori, dan etode Interpretasi Tanda Dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Praktis*. Bandung: Pustaka Setia.
- Saryono. (2009). *Pengantar Apresiasi Sastra*. Malang: Universitas Negeri
- Satinem. 2019. *Apresiasi Prosa Fiksi: Teori, Metode, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Deepublish.
- Semi, M. Atar. 2008. *Stilistika Sastra*. Padang: UNP Press.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Suharianto, S. 1982. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.
- Sulastri. 1997. *Kumpulan Cerpen Robohnya Surau Kami Karya A.A. Navis Analisis Resepsi Sastra. Tesis S2*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UGM.
- Sumardjo, Jakob dan Saini. 1997. *Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta: Granmedia Pustaka Utama.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Wicaksono, Andri. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta:
Garudhawaca.

